



Optimalisasi Self-Efficacy Disabilitas melalui DUEL Training: Studi Implementasi di Palembang

Reno¹, Faris Aji Nugraheri², Rintan Gitaria³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

Alamat E-mail: sreno574@gmail.com

ABSTRAK

People with disabilities in Palembang City still face considerable challenges in terms of social and economic participation due to low levels of self-efficacy. This low self-efficacy is caused by lack of access to inclusive training, social stigma, and lack of environmental support. This study aims to assess the effectiveness of the DUEL (Discover, Understand, Empower, Lead) Training method as a participatory approach to strengthen the self-efficacy of people with disabilities. The method used was Systematic Literature Review (SLR) of articles published in 2020-2025 from indexed databases, using PRISMA guidelines and thematic analysis. The study results show that experiential approaches, such as DUEL Training, are able to build internal motivation, independence, and leadership of people with disabilities. DUEL Training is considered relevant because it touches on psychological aspects and encourages the active role of participants in the training process. Thus, this approach is a training model that is inclusive, sustainable, and has a real impact on disability empowerment.

ARTIKEL INFO

Keywords:
Disability, DUEL
Training, Self-
Efficacy.

I. Latar Belakang dan Tujuan

Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis yang menghambat partisipasi aktif mereka dalam masyarakat. Menurut statistik Dinas Sosial tahun 2023, terdapat lebih dari 6.500 penyandang disabilitas yang



tinggal di berbagai kecamatan di Kota Palembang. Mayoritas dari mereka tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang membantu pendidikan vokasi, pelatihan kerja, atau konseling psikologis, yang mengakibatkan penurunan rasa harga diri dan efikasi diri mereka. Pada hakikatnya, efikasi diri merupakan komponen kunci dalam mendorong peningkatan kualitas diri dan taraf hidup penyandang disabilitas (Arifiah, 2021).

Penurunan *self-efficacy* diri pada penyandang disabilitas biasanya disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan erat. Akses yang kurang terhadap pendidikan dan pelatihan membuat kita sulit mengembangkan potensi diri. Selain itu, masyarakat umum masih memandang disabilitas sebagai tanda mutlak stigma dan diskriminasi, yang akhirnya membuat orang kurang percaya diri. Minimnya lingkungan sosial dan minimnya representasi penyandang disabilitas di ruang publik turut menyebabkan kondisi ini. Akibatnya, banyak penyandang disabilitas mengalami kesulitan berpartisipasi aktif dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial, yang dapat berujung pada jangka panjang dan keterpinggiran selama masa konstruksi (Calicchio, 2023).

Secara teknis hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap penyandang disabilitas, seperti di kota Palembang masih banyak sekali permasalahan yang menjadi penyebab *self-efficacy*. Pertama, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang ramah disabilitas menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan kapasitas diri. Kedua, lingkungan sosial yang masih mengandung stigma dan stereotip negatif terhadap disabilitas memperkuat rasa tidak percaya diri dan menurunkan motivasi untuk berkembang. Ketiga, kurangnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam kegiatan sosial dan ekonomi menyebabkan mereka merasa terpinggirkan. Dampak dari kondisi ini sangat signifikan, mulai dari keterisolasian sosial, pengangguran yang tinggi di kalangan disabilitas, hingga meningkatnya ketergantungan pada keluarga dan bantuan pemerintah. Hal ini tidak hanya menghambat potensi individu penyandang disabilitas, tetapi juga memperlambat upaya pembangunan inklusif di tingkat kota (Vikri, 2024).

Beberapa solusi telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat, seperti pelatihan dasar keterampilan, program kesejahteraan sosial, dan kampanye inklusi kesadaran. Akan tetapi, program-program tersebut tidak memihak dan tidak berfokus pada aspek psikologis internal disabilitas, khususnya dalam hal pengembangan rasa percaya diri. Selain itu, pendekatan yang digunakan kurang partisipatif dan tidak memberikan cukup kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif



dalam proses pelatihan, sehingga hasilnya masih kurang memuaskan (Ridwan, 2024)

Sebagai solusi alternatif, metode *DUEL Training (Discover, Understand, Empower, Lead)* ditawarkan sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan *self-efficacy* penyandang disabilitas, sekaligus membangkitkan jiwa wirausaha muda di kalangan mereka. DUEL Training adalah metode pelatihan berbasis partisipatif yang bertujuan menggali potensi diri, membangun pemahaman atas kekuatan dan peluang individu, memberikan pemberdayaan melalui pelatihan yang memiliki semangat untuk mandiri secara ekonomi melalui jalur kewirausahaan. Pelatihan dirancang dalam sesi mingguan selama tiga bulan, sehingga peserta memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi ide bisnis dan membangun rencana usaha. Kegiatan dilaksanakan di pusat pelatihan inklusi atau ruang komunitas kreatif yang mendukung lingkungan belajar kolaboratif. Program ini penting untuk membangkitkan semangat kewirausahaan muda yang inklusif, mengurangi ketergantungan ekonomi, dan menciptakan peluang usaha yang sesuai dengan kemampuan dan minat penyandang disabilitas. Melalui lokakarya interaktif, studi kasus bisnis, simulasi usaha, mentoring dari pelaku UMKM, dan refleksi pribadi, DUEL Training dirancang untuk membentuk karakter wirausaha muda yang percaya diri, inovatif, dan siap bersaing secara sehat dalam dunia usaha.

II. Tinjauan Pustaka

Teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura merupakan salah satu konsep kunci dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri mempengaruhi perilaku, motivasi, serta pencapaian yang diraih. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini tidak hanya mencakup kapasitas fisik, tetapi juga melibatkan aspek mental dan emosional yang mendasari suatu tindakan. Bandura mengidentifikasi beberapa komponen utama yang membentuk *self-efficacy*, antara lain pengalaman pribadi, pengamatan sosial, persuasi verbal, serta kondisi emosi dan stres. Pengalaman keberhasilan sebelumnya dapat memperkuat keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri, sedangkan kegagalan cenderung melemahkannya. Melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, individu dapat memperoleh keyakinan bahwa mereka pun mampu meraih hal serupa, proses ini dikenal sebagai *modeling*. Selain itu, dorongan verbal dari lingkungan sosial, seperti



keluarga atau pelatih, dapat memperkuat keyakinan diri, begitu pula dengan pengelolaan emosi yang baik dan kondisi psikologis yang stabil (Luszczynska, A., & Schwarzer, 2005)

Self-efficacy memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang kuat, lebih tahan terhadap tantangan, serta menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun olahraga. Dalam konteks penyandang disabilitas, peningkatan *self-efficacy* menjadi aspek yang sangat krusial mengingat mereka seringkali menghadapi berbagai hambatan, baik secara fisik maupun sosial. Dengan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya, penyandang disabilitas lebih mampu mengatasi stigma dan diskriminasi, meningkatkan partisipasi dalam kehidupan sosial dan profesional, serta meraih tujuan hidup secara lebih optimal. Untuk itu, terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan *self-efficacy* di kalangan penyandang disabilitas, seperti pelatihan keterampilan yang relevan, pembangunan jaringan dukungan sosial yang positif, serta penciptaan pengalaman keberhasilan yang terstruktur, meskipun dalam skala kecil. Pemahaman dan penerapan teori *self-efficacy* ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan seperti DUEL Training, sehingga mampu secara efektif meningkatkan keyakinan diri penyandang disabilitas dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan yang diharapkan (Shogren, & Wehmeyer, 2010).

III. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sistematis yang dirancang untuk menjamin keutuhan dan ketelitian dalam mengumpulkan bukti akademik dari berbagai sumber primer dan sekunder. Pencarian literatur dilakukan menggunakan beberapa basis data terindeks Scopus dan Google Scholar menggunakan publish or perish untuk memastikan cakupan literatur yang komprehensif dan representatif. Proses pencarian mengikuti pedoman PRISMA 2020 yang membantu dalam melaporkan strategi pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi, serta alur penyaringan artikel secara transparan. Kata kunci yang digunakan mencakup “*Self-Efficacy*”, “*Disabilitas*”, dan “*DUEL Training*” ekonomi serta UMKM dengan batasan publikasi tahun 2020–2025 untuk menjamin relevansi terhadap dinamika industri nikel kontemporer dengan total rujukan 500 artikel jurnal. Setiap sumber yang ditemukan kemudian diseleksi melalui tinjauan judul dan abstrak, diikuti pemeriksaan teks penuh untuk menentukan kesesuaian



dengan fokus penelitian. Protokol studi dikembangkan berdasarkan kerangka (Booth et al. 2016) untuk memastikan konsistensi dalam pelaksanaan penarikan dan penyeleksian literatur. Uji coba awal kata kunci dilakukan untuk memvalidasi sensitivitas dan spesifisitas strategi pencarian, kemudian direvisi sesuai umpan balik antar peneliti. Manajemen referensi dilakukan menggunakan perangkat lunak Mendeley atau EndNote untuk mengorganisasi artikel, menghilangkan duplikasi, dan melacak alasan eksklusi. Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan analisis isi secara induktif dan deduktif guna mengidentifikasi kategori dan tema utama dalam literatur yang ada. Selanjutnya, sintesis tematik digunakan untuk mengintegrasikan hasil berbagai studi kualitatif menjadi kerangka konseptual yang kohesif, sesuai metode thematic synthesis yang dikembangkan oleh Thomas dan Harden (Martha, 2025).

IV. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa penguatan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas merupakan aspek fundamental dalam mendorong partisipasi aktif, kemandirian, dan peningkatan kualitas hidup mereka. Berbagai literatur menyoroti bahwa rendahnya *self-efficacy* disebabkan oleh minimnya akses terhadap pelatihan yang inklusif, stigma sosial yang melekat, serta kurangnya dukungan lingkungan. Intervensi yang bersifat teknis maupun sosial telah diupayakan, namun sebagian besar belum menyentuh aspek psikologis internal secara mendalam. Oleh karena itu, metode *DUEL Training* menjadi pendekatan alternatif yang menjanjikan, karena dirancang secara partisipatif dan fokus pada pemberdayaan dari dalam diri penyandang disabilitas. Studi literatur mendukung pentingnya pendekatan yang holistik dan berbasis pengalaman dalam membangun rasa percaya diri serta kapasitas kepemimpinan penyandang disabilitas. Dengan penerapan *DUEL Training* secara terstruktur, diharapkan tercipta model pelatihan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdampak nyata dalam memperkuat posisi sosial penyandang disabilitas. Penggunaan pendekatan experiential learning seperti simulasi usaha, studi kasus bisnis, mentoring, dan refleksi personal terbukti efektif dalam membangun motivasi internal dan efikasi diri peserta pelatihan (Sari & Wulandari, 2021 di kutip dari Prasetya, 2019).

Pendekatan *DUEL Training* (Discover, Understand, Empower, Lead) muncul sebagai alternatif inovatif yang relevan dan menjanjikan. *DUEL Training* dikembangkan dengan prinsip partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan dari dalam diri individu, yang



secara langsung menyentuh aspek-aspek psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, dan rasa memiliki terhadap proses perubahan. Pendekatan ini menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif dalam pengembangan kapasitas dirinya, bukan sekadar objek dari intervensi sosial.

Literatur yang mendukung pendekatan holistik dan berbasis pengalaman menunjukkan bahwa metode experiential learning terbukti efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* peserta pelatihan. Teknik seperti simulasi usaha, studi kasus bisnis, mentoring, dan refleksi personal tidak hanya memberi keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat aspek afektif yang mendasari perubahan perilaku dan sikap (Sari & Wulandari, 2021 dalam Prasetya, 2019). Kekuatan metode ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan makna secara simultan.

Analisis kritis terhadap model intervensi yang ada juga memperlihatkan bahwa sebagian besar program pelatihan untuk penyandang disabilitas masih berfokus pada aspek keterampilan teknis dan belum secara serius mengintegrasikan strategi penguatan psikologis internal. Hal ini menimbulkan celah dalam pencapaian tujuan jangka panjang berupa kemandirian dan partisipasi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi *DUEL Training* yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi solusi strategis dalam membangun model pelatihan yang inklusif, berdampak nyata, dan berorientasi pada transformasi personal. Model ini tidak hanya relevan dalam konteks pelatihan keterampilan, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat posisi sosial penyandang disabilitas secara menyeluruh, melalui peningkatan *self-efficacy* sebagai fondasi utama pemberdayaan (Liza., dkk, 2024).

Penyandang disabilitas sering menghadapi hambatan yang tidak hanya bersifat fisik, tapi juga datang dari lingkungan sosial dan kondisi psikologis. Salah satu tantangan yang paling sering mereka alami adalah rasa tidak percaya diri atau yang dikenal dengan *self-efficacy*. Padahal, memiliki kepercayaan diri sangat penting agar mereka bisa berperan aktif dalam masyarakat, hidup mandiri, dan merasa lebih berharga (Calicchio, 2023).

Dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada, diketahui bahwa rendahnya rasa percaya diri ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor luar. Misalnya, masih banyak masyarakat yang memandang rendah penyandang disabilitas, terbatasnya akses terhadap pelatihan yang ramah disabilitas, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Semua ini



membuat mereka merasa kurang mampu, padahal sebenarnya mereka punya potensi yang besar (Harahap, & Rangkuti, 2025).

Memang sudah ada beberapa program yang bertujuan membantu mereka, seperti pelatihan kerja atau pemberian fasilitas khusus. Namun, program-program tersebut kebanyakan hanya fokus pada keterampilan teknis. Aspek batin, seperti membangun mental yang kuat dan percaya diri, masih sering diabaikan. Padahal, perubahan yang berasal dari dalam diri justru jauh lebih kuat dan bertahan lama (Muhamad, 2025).

Pendekatan ini dianggap lebih menyentuh karena tidak memperlakukan penyandang disabilitas sebagai penerima bantuan pasif, tapi sebagai individu yang bisa tumbuh dan berkembang secara mandiri. Ketika mereka mulai mengenal dirinya sendiri, memahami potensi yang dimiliki, lalu didorong untuk berani mengambil peran, maka perlahan-lahan rasa percaya diri itu akan tumbuh (Anggraini, 2025). Beberapa literatur juga mendukung bahwa pelatihan semacam ini memberikan dampak yang nyata. Penyandang disabilitas yang merasa diberdayakan cenderung lebih aktif, berani mengambil keputusan, dan bahkan mampu menjadi inspirasi bagi orang lain. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, mereka bisa menjadi pemimpin bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya (Anneke, 2021).

DUEL Training diterapkan dengan serius dan berkelanjutan, bukan tidak mungkin kita akan melihat lebih banyak penyandang disabilitas yang tampil percaya diri, mandiri, dan aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Ini bukan hanya tentang keterampilan, tapi juga tentang harga diri dan kesempatan yang adil untuk tumbuh bersama masyarakat (Lubis, 2021). Penerapan metode DUEL, pengembangan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas melalui pendekatan pelatihan partisipatif membutuhkan adanya sistematis dalam penerapannya yang meliputi tahap persiapan dengan pelatihan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan, dan evaluasi program (Martiningsih, 2023).

Pada tahapan awal, hal yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan disabilitas baik secara teori maupun teknis karena yang sangat menentukan keberhasilan dalam program ini yaitu disabilitas itu sendiri. Dalam persiapan disabilitas yang dapat diberdayakan perlu dilakukan adanya identifikasi untuk menunjang adanya kegiatan dan keberhasilan dalam program ini dengan berdasarkan usia produktif dengan usia 18 hingga 35 tahun. Dan identifikasi juga berdasarkan dalam jenis disabilitas memiliki keterbatasan dan sejauh mana ruang gerak yang dapat dilakukan, dan juga minat terhadap kewirausahaan.



Kemudian pemetaan berdasarkan kebutuhan peserta melalui *needs assessment* dan wawancara awal untuk memahami tantangan psikososial dan hambatan ekonomi yang dihadapi oleh para peserta. Penyusunan kurikulum pelatihan perlu dibuat untuk memastikan pembelajaran sesuai dengan rancangan awal sesuai dengan kemampuan dan potensi peserta guna meningkatkan kesadaran diri, keterampilan wirausaha, dan kepemimpinan. Pemilihan fasilitator, mentor, dan sarana pelatihan inklusif seperti ruang komunitas yang berisikan praktisi UMKM dan psikolog, alat bantu belajar wirausaha, dan modul interaktif berbasis audio-visual. Fase ini sangat penting untuk membangun kepercayaan peserta terhadap program dan menciptakan atmosfer belajar yang aman dan mendukung (Alqahtani & Dardas, 2022).

Program pelaksanaan berlangsung selama tiga bulan dengan pembagian sesi setiap minggu. keberhasilan dalam suatu pelatihan ditentukan oleh interaksi aktif, partisipatif, dan dukungan psikologis (Muris., dkk, 2021). Pada tahap awal peserta dibantu untuk mengenali potensi, kekuatan pribadi, dan pengalaman hidup yang membentuk identitas mereka dengan refleksi diri dan *group sharing*. Kemudian, peserta diajak untuk memahami lingkungan sosial dan peluang yang dapat menjadi potensi besar yang dapat dikembangkan menjadi usaha yang berkelanjutan. Setelah memahami lingkungan dan peluang, peserta difabel mengikuti pelatihan praktis untuk meningkatkan skill dalam berkomunikasi dan produksi yang dapat menunjang proses berwirausaha dengan perencanaan bisnis, simulasi usaha kecil, bagaimana memajemen keuangan secara sederhana, pemasaran baik secara langsung maupun digital, serta membuat produk atau praktik dalam mengasah kemampuan. Dalam fase akhir mendorong peserta untuk memiliki jiwa kepemimpinan atas ide bisnisnya dengan mencakup rencana usaha, pelatihan kepemimpinan, dan sesi mentoring.

V. Penutup

Penguatan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas merupakan faktor kunci dalam mendorong kemandirian, partisipasi sosial, dan peningkatan kualitas hidup mereka. Studi literatur menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* banyak dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan yang inklusif, stigma sosial, serta minimnya dukungan lingkungan yang memberdayakan. Meskipun berbagai program intervensi telah dilakukan, sebagian besar masih bersifat teknis dan belum secara optimal menyentuh aspek psikologis internal penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, pendekatan DUEL



Training (Discover, Understand, Empower, Lead) menawarkan kerangka pelatihan yang partisipatif, transformatif, dan berbasis pengalaman. Metode ini dinilai mampu membangun motivasi internal, rasa percaya diri, dan kepemimpinan personal melalui experiential learning seperti simulasi usaha, studi kasus, mentoring, dan refleksi. Dengan pendekatan yang lebih holistik, DUEL Training berpotensi menjadi model pelatihan yang inklusif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi pemberdayaan penyandang disabilitas.

Saran:

1. Integrasi Pendekatan Psikologis dalam Program Pelatihan

Lembaga pelatihan dan organisasi yang bergerak dalam pemberdayaan penyandang disabilitas disarankan untuk tidak hanya fokus pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan yang memperkuat aspek psikologis seperti *self-efficacy*, resiliensi, dan kepemimpinan personal.

2. Implementasi DUEL Training secara Luas dan Terstruktur

Perlu dilakukan uji coba dan penerapan DUEL Training dalam skala yang lebih luas dengan desain pelatihan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik peserta. Kolaborasi lintas sektor (pemerintah, LSM, komunitas disabilitas) sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan dampak pelatihan.

3. Penguatan Kebijakan Inklusif dan Berbasis Bukti

Pembuat kebijakan di tingkat lokal dan nasional diharapkan menyusun regulasi yang mendukung pelatihan inklusif berbasis *experiential learning*, dengan mengacu pada bukti-bukti ilmiah yang menunjukkan efektivitas penguatan *self-efficacy* dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

4. Riset Tindak Lanjut dan Evaluasi Dampak

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pendekatan DUEL Training dalam konteks lokal yang berbeda, serta melakukan evaluasi dampak jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan yang terjadi pada peserta pelatihan.

VI. Daftar Pustaka

- Alqahtani, M. M., & Dardas, L. A. (2022). The impact of vocational training on self-efficacy and employment of young adults with disabilities. *Disability and Health Journal*, 15(2), 101287. <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2021.101287>



- Ambarwati, O., Putri, A., & Nugroho, R. (2022). Descriptive Study of Policy Research on Disabled Rights in Indonesia. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 6(1), 29-41.
- Anggraini, K. D. (2025). *Sindrom Premenstruasi? No Problem! Mindfulness Based Stress Reduction untuk Remaja*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- ANNEKE, W. C. (2021). *STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI MAKASSAR= COMMUNICATION STRATEGY FOR EMPOWERMENT OF PEOPLE WITH DISABILITIES IN EFFORTS TO INCREASE WELFARE THROUGH SOCIAL ENTREPRENEURSHIP IN MAKASSAR* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Asmarany, A. I., Marissa, A., Wisnubroto, A. P., Dewi, N. N. A. I., Iswahyudi, M. S., Putri,
N. Y., ... & Linawati, R. (2025). *Psikologi dan Kesehatan Mental*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Calicchio, S. (2023). *Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri*. Stefano Calicchio.
- Globalisasi, P. D. P. P. E., & Irawan, I. Anugrah, A., & Amrullah, AMK (2022). Tipologi Manajemen Tradisional dan Modern dan Klasifikasinya dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3 (1). Arifiah, DA (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam. *Tahta Media Group*, 3, 91.
- Harahap, S. A., & Rangkuti, Z. A. (2025). Strategi Program Job Fair dalam Mendukung Penyandang Disabilitas di Dinas Ketenagakerjaan Kota Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 5154-5169.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). DASAR-DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *LPPM Universitas Lancang Kuning*.
- Lubis, H. Z. (2021). Keterampilan Seni Gerak Tari Anak Usia Dini.



- Luszczynska, A., & Schwarzer, R. (2005). Social cognitive theory. In M. Conner & P. Norman (Eds.), *Predicting health behaviour* (2nd ed., pp. 127–169). Buckingham, UK: Open University Press.
- Martha, A. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital*. Takaza Innovatix Labs.
- Martiningsih, D. (2023). E-Pub Sebagai Teknologi Pendukung Pembelajaran Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran*, 31.
- Muhamad, S. (2025). *FUNGSI SOSIAL LEMBAGA YATIM MANDIRI LAMPUNG TERHADAP KESEJAHTERAAN ANAK YATIM DAN DHUAFa* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muris, P., van der Heiden, S., & Rassin, E. (2021). The path to self-efficacy: Role of personal agency in resilience among vulnerable groups. *Clinical Psychology Review*, 84, 101982. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.101982>
- Ridwan, M., KM, S., MKM, M. R. A., Sari, P., KM, S., Ningsih, V. R., ... & KM, S. (2024). *Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat*. PT Salim Media Indonesia.
- Shogren, K. A., & Wehmeyer, M. L. (2010). Self-determination and self-efficacy: Keys to success for students with disabilities. *Exceptionality*, 18(4), 175–181.
- Vikri, R. (2024). *Pemberdayaan penyandang disabilitas mental (psikotik) berbasis layanan inklusi sosial dalam pemulihan fungsi sosial (Studi pada UPT Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau)* [Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung].
- WELFARE THROUGH SOCIAL ENTREPRENEURSHIP IN MAKASSAR* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).